

PROSIDING SAMASTA

KOGNISI SEMANTIK PEMEROLEHAN BAHASA PADA JOJO (ANAK UMUR 3 TAHUN)

Oratna Sembiring

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

anjar_milala@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kognisi semantik pemerolehan bahasa pada Jojo (3 tahun) dalam pandangan Chomsky dengan melihat perspektif aliran kognitivisme, nativisme dan transformatif generatif yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada pemerolehan makna kata. Pemerolehan semantik merupakan pemerolehan bahasa anak tentang peran LAD (language acquisition device) sehingga dengan alat bahasa ini memungkinkan manusia secara kreatif membentuk konsep tentang struktur semantik yang dibangun dalam kognisi. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap, mengacu pada percakapan dan mencatat. Hasil penelitian menemukan pemerolehan semantik terdiri dari 2 yaitu Overextension (penggelembungan) dan Underextension (penyusutan). Beberapa tahapan pemerolehan semantik pada anak usia 3 tahun adalah tahap penyempitan makna, tahap bidang semantik, dan tahap generalisasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada usia 3 tahun Jojo mengalami proses semantik yang disebut overextension atau gelembung makna. Selain overextension, Jojo juga mengalami proses semantik yang disebut underextension atau penyusutan makna karena perbedaan suara bebek pada film kartun dengan suara bebek sesungguhnya.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Teori Kognitivisme, Teori Nativisme, Teori Generatif-Transformatif.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah perangkat yang sangat dibutuhkan dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Bahasa juga menjadi piranti yang sangat urgen bagi manusia dalam berinteraksi baik secara lisan maupun tertulis. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan

kognitif. Sejak manusia dilahirkan sudah dilengkapi dengan piranti pemerolehan bahasa berupa LAD (*Language Acquisition Device*). Sebagai sebuah proses manusia memiliki keragaman perkembangan kognitifnya masing-masing berupa perkembangan pemikiran, kecerdasan

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

atau inteligensi. Kognitif dan bahasa memiliki keterkaitan. Dalam menguasai bahasa seorang anak memiliki daya serap yang berbeda-beda. Kognitif merupakan semua perilaku pikiran yang terpusat di dalam otak dan dan terhubung dengan kehendak dan perasaan. Perilaku pikiran ini mencakup bagaimana seseorang memahami atau memberi pertimbangan terhadap sesuatu, bagaimana penata atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah (Aniswita, Neviyarni, 2020:3)

Seorang anak yang berniat menguasai bahasa akan berusaha mengerti lebih dahulu apa yang ingin dikatakannya sebelum ia menghasilkan sebuah ujaran. Pada umumnya seorang anak pada awalnya lebih banyak diam dan memperhatikan orang lain ketika berbicara. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Kematangan berbicara ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak. Templin (dalam Yunisa Oktavia, 2015:54) menjelaskan bahwa anak yang secara ekonomi orang tuanya baik, kematangan berbicaranya akan lebih cepat dibandingkan anak-anak keadaan ekonominya lemah. Pemerolehan bahasa dapat diturunkan sejak lahir tetapi pendidikan dan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Pemerolehan bahasa sebagai terjemahan dari "*language acquisition*" lebih umum digunakan istilah ini mengacu pada bagaimana bahasa itu dikuasai sejak awal hidupnya. Menurut (Daulay, 2010:2) pemerolehan bahasa dimulai dari tahap maraban sampai kefasihan penuh anak-

anak menggunakan tahapan ini sebagai proses penyesuaian dengan hipotesis berupa teori-teori yang terpendam dalam diri anak yang suatu saat si anak akan mempergunakan takaran penilaian tata bahasanya untuk berkomunikasi.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh banyak hal termasuk faktor genetis, faktor lingkungan, keluarga, pendidikan dan lain-lain. Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu didasarkan pada faktor genetik yang telah dimiliki anak sejak lahir. Dalam proses perkembangan kognitif anak aspek bahasa adalah bagian yang perlu diperhatikan perkembangannya. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses di mana anak yang sedang memperoleh bahasa pertama sesuai dengan teori kognitif yang dicetuskan oleh Noam Chomsky (dalam Rifaldi, Ahmad A'rief 2020:1).

Pemerolehan bahasa memiliki tiga aspek penting yaitu; (1) data linguistik primer yaitu, semua masukan atau input yang berupa tuturan yang didengar oleh anak dari orang-orang di lingkungannya. Dengan kata lain data linguistik primer menjadi masukan (*input*) untuk diolah alat pemerolehan bahasa (LAD) hasil olahan LAD ini ialah kemampuan berbahasa sebagai keluaran (*output*); (2) alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device/LAD*) dan (3) kemampuan berbahasa. Tuturan anak dikatakan sistematis jika dalam tuturannya terdapat keajekan internal dalam pemakaian item kebahasaan, kaidah atau subitem tertentu untuk satu waktu tertentu. Tuturan itu disebut stabil jika item kebahasaan, kaidah, atau subsistem kebahasaan tertentu dipergunakan anak

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

berulang-ulang pada tahap pengembangan tertentu. Perkembangan bahasa anak ditandai dengan dipergunakannya konstruksi kreatif yang bersifat sementara itu mempunyai ciri dinamis, maksudnya semakin banyak anak mendapatkan pengalaman berbahasa, semakin tumbuh kognisi perasaannya semakin banyak pula kaidah bahasa yang dipelajarinya itu dikuasainya dan semakin dekat pula performance bahasa anak pada bahasa orang dewasa (McNeill dalam Daulay, 2010:6)

1. Teori Kognitivisme

Secara etimologi kognitif atau “*cognition*” berasal dari bahasa Inggris yang sama artinya dengan “*Knowing*” atau pengetahuan yang pengertiannya adalah bagaimana memperoleh, menyusun, dan menggunakan suatu pengetahuan. Pernyataan ini didukung oleh Aniswita dan Neniarni (2020:3) yang mengatakan bahwa kognitif merupakan semua perilaku mental yang terpusat di dalam otak dan memiliki hubungan dengan kehendak dan perasaan atau afeksi. Perilaku mental ini mencakup bagaimana seseorang memahami atau mempertimbangkan, mengelola informasi untuk memecahkan suatu permasalahan guna menetapkan sebuah kesimpulan yang tepat secara sederhana kognisi dapat juga disebut sebagai pemikiran.

Kaum kognitivistik yang dipelopori oleh Noam Chomsky mengemukakan teori ini pada tahun 1960 dengan nama pendekatan kognitif. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi atas teori behaviorisme bersifat empiris sedangkan. Teori kognitif bersifat rasionalis. Asumsi dasarnya adalah

bahwa pemerolehan berbahasa bersumber dari kematangan kognitif anak. Perkembangan kognitif juga mempunyai keterkaitan dengan perkembangan otak. Berbagai penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan otak terjadi mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Masih banyak yang belum diketahui dari proses perkembangan otak. Karakteristik bahasa anak adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi untuk pertama sekali dalam hidup si anak dan bahasa itu diperoleh dari bahasa ibu. Oleh karena interferensi yang disebabkan sistem bahasa ibu dengan bahasa sasaran itu besar pengaruhnya, tetapi itu bukan satu-satunya penyebab kesalahan berbahasa. Seorang pembelajar bahasa kedua akan memperoleh aspek-aspek kebahasaan, yaitu aspek bunyi, sintaksis dan makna. Dalam aktivitas menyusun aspek kebahasaan itulah baik pengurangan atau penambahan sistem bahasa diperlukan reorganisasi (Daulay, 2010:117-118).

Konsep *aproximative system* berasumsi bahwa anak yang sedang belajar bahasa mendengarkan dan mempelajari tuturan orang-orang disekitarnya. Tuturan anak dikatakan sistematis jika dalam tuturannya terdapat keajekan internal dalam pemakaian item kebahasaan, kaidah atau subitem tertentu untuk satu waktu tertentu. Tuturan itu disebut stabiljika item kebahasaan, kaidah, atau subsistem kebahasaan tertentu dipergunakan anak berulang-ulang pada tahap pengembangan tertentu. Perkembangan bahasa anak ditandai dengan dipergunakannya konstruksi kreatif yang bersifat sementara itu mempunyai

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

ciri dinamis maksudnya semakin banyak anak mendapatkan pengalaman berbahasa, semakin tumbuh kognisi perasaannya semakin banyak pula kaidah bahasa yang dipelajarinya itu dikuasainya dan semakin dekat pula performance bahasa anak pada bahasa orang dewasa.

Asumsi dasar teori kognitif adalah bahwa bahasa dikendalikan oleh sistem kognisi/pikiran karena itu perkembangan kognisi anak turut menentukan urutan perkembangan bahasanya. Dengan kata lain pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh kemampuan menafsirkan peristiwa di sekitarnya. Pemahaman, produksi dan komprehensi bahasa anak merupakan hasil kognisi yang berlangsung secara terus-menerus berkembang. Rangsangan berupa pajanan bahasa menjadi masukan bagi anak untuk diproses di otak. Brown (dalam Daulay, 2010: 22-25) menemukan bahwa kreatifitas mempunyai peranan penting dalam proses pemerolehan bahasa. Anak mendengar dan secara kreatif melakukan ekstraksi kaidah-kaidah konsturksi bahasa. Kekeliruan yang dibuat anak dan cara anak mempertahankan kekeliruan itu sebagai bukan “kekeliruan”. Pertanda anak melakukan peranan kreatif dalam pemerolehan bahasa ditandai dengan penerapan hipotesis-hipotesis kerja terhadap kaidah bahasa yang didengarnya. Anak belajar bahasa dengan jalan mengasosiasikan item tertentu dengan kejadian tertentu. Dengan cara mengembangkan generalisasi-generalisasi akhirnya anak sampai pada kaidah yang benar. mengilhami para ahli bahasa terutama yang berkecimpung di bidang

pengajaran bahasa kedua untuk meneliti urutan pemerolehan bahasa kedua. Mereka mempertanyakan apakah proses pemerolehan bahasa pertama sama dengan pemerolehan bahasa kedua? Disamping itu sejumlah hipotesa diajukan. Jika pemerolehan bahasa pertama dikendalikan oleh LAD maka pemerolehan bahasa kedua demikian juga. Tahapan anak umur 2 sampai 3 tahun anak menguasai sekitar 60 kosa kata dan pada umumnya sudah menguasai tahap kombinasi dua kata. Tuturan disampaikan dalam bentuk kalimat singkat tanpa penunjuk, kata depan atau struktur kalimat baku. Anak-anak hanya memakai kata dasar untuk menyampaikan maksudnya. Misalnya: untuk meminta makan seorang anak akan mengucapkan; ”mama...*mamam*” artinya dalam tahap dua kata ini anak sudah mampu memahami makna tetapi belum mampu menggunakan struktur bahasa. Hal yang paling penting bagi anak dalam tahap ini adalah mampu menyampaikan maksudnya. Soal struktur kebahasaan belum dapat dipahami. Maka dalam tahap inilah anak mempergunakan kalimat kombinasi dua kata.

1. Aliran Generatif-Transformatif

Aliran generatif transformatif dicetuskan Chomsky seorang profesor linguistik dari Institut Teknologi Massachusetts. Salah satu kontribusi Chomsky di bidang linguistik adalah teori tata bahasa generatif. Asumsi dasar dari pemikiran ini adalah: (1) Konsep *deep structure* dan *surface structure*. (2) Unsur-unsur formatif dalam struktur permukaan menuju struktur dalam melalui sejumlah prosedur di antaranya dengan

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

mengubah suatu struktur ke dalam struktur lain. (3) Bahasa adalah bakat bawaan sejak lahir. (4) *Language Acquisition Device/LAD*) merupakan alat pemerolehan bahasa (5) Konsep tentang *language competence* dan *language performance*. (6) Konsep universal untuk secara mental mengetahui kodrat-kodrat yang universal tersebut. (7) Kemampuan manusia untuk mentransfer “kata sentral” bersama-sama dengan kata-kata lainnya yang bersipat terbuka. (8) Objek kajian kebahasaan pada aspek kognisi/pengetahuan (*language competence*) anak yang pada akhirnya akan menghasilkan performansi bahasa (Saepudin, 2018:1-2)

Simpanses yang dilatih oleh Herbert Terrace (dalam Daoulay, 2010:50) menggambarkan bahwa meskipun kepada simpanses dilatih menguasai sekitar 100 perkataan dalam 21 bulan tetapi masih tetap tidak dapat berbahasa. Disebutkan juga bahwa tampaknya menunjukkan adanya kemampuan menggabungkan perkataan tetapi setelah dikaji lebih lanjut ternyata bahwa kemampuan itu semu belaka. Penelitian tentang bahasa pada simpanses itu membuktikan bahwa pemerolehan bahasa adalah unik dan hanya untuk manusia saja. Mahluk lain dapat melakukan banyak hal termasuk yang dilakukan oleh manusia tetapi kemampuan mereka hanya terbatas hanya pada hal-hal bukan ujaran (bahasa lisan). Hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa:

(1) Daftar kata-kata dan kalimat yang dapat disimpan anak ketika anak belajar bahasa tidak terbatas (tidak seperti kamus) (2) Anak-anak dapat mengkonstruksi kalimat secara kreatif;

(3) Anak-anak belajar memahami kalimat yang belum pernah didengarnya, lalu menyusun “aturan” yang membuat mereka menggunakan bahasa secara kreatif (4) Orang tua tidak lebih menyadari aturan fonologis, morfologis, sintaksi dan semantik daripada anak-anak. Selain memperoleh tata bahasa anak-anak juga belajar pragmatik penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. (4) Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial ketika anak menjadi bagian dari masyarakat.

Teori generatif-transformatif mengedepankan kemampuan berpikir, mengkaji tentang kebahasaan dan pemerolehannya berikut hubungannya dengan pikiran. Chomsky menentang teori pembiasaan Skinner dengan teori pembiasaannya. Chomsky menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa pembelajar harus mengetahui makna bahasa sebagai benda yang sedang diperoleh teori ini menekankan pada otak. Kemampuan berbahasa manusia merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir yang disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*). Setiap anak dilengkapi dengan LAD maka seorang anak tidak perlu menghafalkan dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Ia akan mampu mengucapkan kalimat yang belum pernah didengarnya sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang secara tidak sadar diketahuinya melalui LAD yang tersimpan dalam hati Kaharuddin, Mutahharah Nemin, 2017).

Dari segi makna/semantik sistem gramatikal menjadi kaidah untuk menyatakan atau menunjukkan

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

segi daya kreativitas, sistem gramatikal menjadi piranti khusus untuk menerangkan dengan jelas pembentukan kalimat-kalimat gramatikal secara tidak terbatas dan menjelaskan struktur setiap kalimat. Alat perancang inilah yang disebut dengan *tata bahasa generatif* oleh Chomsky (Bagus Andrian Permata, 2015:183)

Analisis transformasi memandang bahwa bahasa pada bidang sintaksis terdiri atas struktur atas (*surface structure*) yang biasa disebut struktur lahir dan struktur bawah (*deep structure*) yang biasa disebut struktur batin. Struktur lahir adalah tataran yang lebih konkrit sedangkan struktur batin adalah tataran yang lebih abstrak. Kedua struktur ini saling berkaitan, struktur batin yang tersembunyi dalam pikiran manusia merupakan cikal bakal struktur lahir berupa kalimat yang dapat didengar, dibaca, maupun dilihat. Selanjutnya, aspek kreatif bahasa juga merupakan bagian dari teori transformasi generatif. Manusia memiliki daya kreatif dalam menggunakan bahasa yang berpengaruh pada perkembangan bahasa. Pengalaman bahasa membuat manusia mengetahui aturan-aturan berbahasa secara bertahap dan membuatnya mampu memanipulasi kaidah guna menciptakan kalimat-kalimat yang baru. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai *aspek kreatif berbahasa*. Bahasa pada manusia merupakan unsur bawaan yang diperoleh secara alami karena manusia dilengkapi peralatan pemerolehan bahasa atau biasa disebut *Language Acquisition Device (LAD)* (Chomsky dalam Kaharuddin, Mutahharah Nemin, 2017)

Brwon (dalam Daulay, 2010:22) menyatakan bahwa kreatifitas memiliki peranan penting dalam pemerolehan bahasa. Dalam hal ini pajanan bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan dipadukan secara kreatif dengan melakukan konstruksi kaidah-kaidah kebahasaan sehingga anak mampu memproduksi bahasa. Kekeliruan yang dibuat anak dan cara anak mempertahankan kekeliruan itu bukan sebuah “kekeliruan” tetapi ini adalah sebuah pertanda kreatifitas dalam pemerolehan bahasa. Proses penerapan hipotesis-hipotesis kerja terhadap kaidah bahasa yang dilakukan dengan cara mengasosiasikan kejadian-kejadian bahasa dan pengembangan generalisasi-generalisasi akan membawa anak pada akhirnya pada tahap kaidah kebahasaan yang benar.

2. Aliran Nativisme

Aliran nativisme atau mentalistik berasumsi bahwa pemerolehan bahasa manusia berbeda dengan proses pengenalan yang terjadi pada binatang pendapat ini adalah bentuk sanggahan terhadap teori Skinner dengan stimulus responnya kaum behaviorisme. Menurut mereka dalam pemerolehan bahasa pertama secara alami manusia akan membuka kemampuan berbahasanya secara kodrati dan telah menjadi bawaan sejak lahir. Kemampuan genetik dan bahasa terlalu kompleks untuk dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik.

Menurut Chomsky setiap anak memiliki bakat bawaan yang disebut dengan LAD (*language Acquisition*

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

Device). LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni: (1) Kemampuan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi; (2) Kemampuan mengkonstruksi peristiwa bahasa ke ragam bahasa lain; (3) Konsep tentang sistem bahasa; (4) Kemampuan untuk menilai perkembangan bahasanya. Bahasa anak adalah sistem yang sah dari sistem mereka. Perkembangan bahasa anak berlangsung secara alamiah proses perkembangan tidak dilakukan sedikit demi sedikit untuk menghindari kesalahan penggunaan bahasa. Bahasa anak diperoleh dengan melewati tahap banyak kesalahannya hingga ke tahap selanjutnya bahasa anak akan semakin baik. Dalam setiap tahapan sistematis anak secara terus menerus membentuk hipotesis dengan dasar masukan yang diterimanya dan kemudian mengujinya dalam ujaran sendiri dan pemahamannya. Selama bahasa anak itu berkembang hipotesis itu terus diperbaiki, direkonstruksi bahkan kadang-kadang dipertahankan (Saepudin.2018:1-2)

Penelitian Pierre Paul Broca pada tahun 1861 yang merintis adanya bagian dari otak manusia dalam kaitannya dengan bahasa, penelitian Fritz dan Hitzig pada tahun 1870 membagi otak manusia menjadi dua bagian. Kemampuan manusia untuk berbahasa merupakan suatu perpaduan antara struktur otak biologis otak dengan lingkungan alam sekitar. Dari segi biologis otak manusia mempunyai bagian-bagian yang berbeda dengan otak binatang misalnya gorilla memungkinkan kita menghasilkan suara-suara yang distingtif. Manusia saat lahir mempunyai 40% otak dari orang dewasa, sedangkan mahluk lain

70% dari otak orang dewasa (Menyuk 1971:31 dalam Daulay, 2010:54) berdasarkan perbandingan ini nampak manusia "dikodratkan secara alamiah *mengupgrade* secara drastis kemampuan otaknya sedangkan mahluk lain 70 % dari otaknyasudah terbentuk sejak lahir hanya memerlukan tambahan sedikit saja.

Ada dua fungsi otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Otak kanan mendasari kemampuan untuk mengenal pola-pola secara keseluruhan (persepsi Gestalt), pengenalan wajah orang dan ruang dan juga kemampuan bahasa. Di samping itu Fromkin dan Rodman (dalam Nababan, 1992:109) bahasa berkaitan erat dengan otak sebelah kiri. Dr. Paul Broca mengatakan bahwa kemampuan berbicara kita berpusat pada otak sebelah kiri. Broca melaporkan temuannya bahwa luka atau sakit pada bagian depan (anterior) otak sebelah kiri manusia mengakibatkan artikulasi kata kurang jelas, gramatikal dan ketidalaran dalam berbicara. Sebaliknya kerusakan otak sebelah kanan tidak menyebabkan penyakit lupa bahasa walaupun akibat lain seperti persepsi ruang dan pengenalan (*recognition*) ruang dan pola-pola serta kekurang mampuan kognitif sering terjadi (Daulay,2010: 56).

3. Pemerolehan Semantik

Pemerolehan semantik merupakan bidang kajian terhadap makna. Dalam berkomunikasi makna menjadi topik pembahasan. Makna yang dipahami oleh penutur dan pendengar/lawan bicara membuat komunikasi atau pesan dapat tersampaikan secara tepat. Maka makna tuturan anak perlu dipahami dan

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

sangat bermanfaat apabila dijadikan sebagai bagian dari studi linguistik. Ini merupakan perkembangan bidang ilmu dalam kajian semantik khusus untuk pemerolehan bahasa.

Tuturan anak dalam tataran semantik mengandung makna denotatif. Anak hanya menggunakan kombinasi dua kata.. Anak-anak usia dini menguasai semantik secara bertahap sesuai dengan usianya dan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Semantik sebagai cabang linguistik mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial salah satunya adalah sosiologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan katakata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Pada tahap pemerolehan bahasa, khususnya anak usia tiga tahun memiliki kosa kata terbatas. Meskipun demikian, anak telah mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini merupakan bentuk pemahaman terhadap makna ujaran yang didengarnya (Yunisa Oktavia., 2015:55)

Pemerolehan bahasa pertama (B1) dipandang sebagai suatu pertumbuhan yang berjalan sesuai dengan pertumbuhan anak, ini berjalan seiring dengan penguasaan kaidah-kaidah bahasa semakin lama semakin sempurna. Pemerolehan bahasa anak ini cenderung bergerak sesuai dengan perkembangan biologis dan kognitifnya. Semakin dewasa anak semakin berkembang pulalah penguasaan kaidah bahasanya. Perkembangan

bahasa anak ini melewati beberapa tahap. Tahap semantik adalah salah satu tahap yang dilalui dalam pemerolehan bahasa (Daulay, 2010:26). Tahap medan semantik berlangsung dalam usia 2 sd 5 tahun. Pengelompokan kata berdasarkan medan semantik adalah proses yang dijalaninya. Anak dalam proses ini melakukan generalisasi secara berlebihan. Contohnya pada umumnya anak menyebut semua benda yang berfungsi sebagai tempat duduk itu bangku. Dalam arti anak tidak dapat membedakan konsep antara sofa, kursi besi, kursi kayu. Setelah mengetahui konsep tentang sofa anak akan mengetahui bahwa kata sofa hanya digunakan untuk kursi yang empuk yang biasa digunakan di ruang tamu untuk tempat duduk santai.

Transformasi tata bahasa anak tidak diatur oleh rumus-rumus sintaksis, melainkan oleh hubungan semantik yang ditandai oleh kategori-kategori kasus bahasa. Perbedaan antara pendekatan semantik dengan teori hubungan tata bahasa nurani adalah bahwa kalau teori tata bahasa nurani menerapkan hubungan sintaksis dalam menganalisa struktur ucapan kanak-kanak, maka teori pendekatan semantik menemukan struktur ucapan itu berdasarkan hubungan-hubungan semantik. Jadi, teori hubungan tata bahasa nurani menerapkan struktur sintaksis orang dewasa. Dalam memperoleh makna semantik kanak-kanak menemukan lewat makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik dengan teknis satu demi satu hingga semua fitur semantik itu dikuasai seperti yang dikuasai oleh orang dewasa. Asumsi-asumsi yang

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

menjadi dasar hipotesis fitur-fitur semantik yang di gunakan kanak-kanak dianggap sama dengan beberapa fitur makna yang digunakan oleh orang dewasa. Pengalaman kanak-kanak mengenai dunia ini dan mengenai bahasa masih sangat terbatas bila dibandingkan dengan pengalaman orang dewasa, maka kanak-kanak hanya akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja sebagai masukan leksikon.

Menurut Eve Clark (dalam Yunisa Oktavia, 2015:57) menyatakan bahwa pemerolehan semantik terdiri atas empat tahapan, yaitu (a) tahap penyempitan makna umur 1sd 2 tahun. Pada tahap ini anak-anak menganggap satu benda tertentu yang meliputi satu makna menjadi nama dari benda itu. Pada tahap ini anak menamakan suatu benda yang dikenalkan dengan nama pertama yang diberikan kepadanya. (b) tahap generalisasi berlebihan. Pada tahap ini anak-anak mulai menggeneralisasikan makna. Atau anak sudah mampu menamakan suatu benda dengan benda lain yang mirip/memiliki karakteristik sama. (c) tahap medan semantik. Tahap ini berlangsung antara usia dua setengah tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat mengelompokkan kata-kata yang sama dengan makna yang sesuai dengan rujukannya (d) tahap generalisasi. Tahap ini berlangsung setelah anak-anak berusia 3 tahun anak mulai mampu mengelompokkan ke dalam kelompok makna yang sama.

4. Variabel Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

Ada dua variabel dalam pemerolehan bahasa yaitu diri

pembelajar dan variabel luar diri pembelajar. Pendekatan behaviorisme lebih memusatkan pada variabel luar diri pembelajar. Ini dilandasi dengan pandangan dasarnya yaitu bahasa dipandang sebagai pembiasaan dan belajar merupakan proses pembentukan kebiasaan dan melalui seperangkat stimulus respon dengan menggunakan pengulangan, peniruan, serta penguatan. Oleh sebab itu mereka lebih banyak memperhatikan variabel-variabel luar diri pembelajar dalam menjelaskan kegiatan belajar bahasa.

Sementara itu pendekatan mentalis lebih memusatkan perhatiannya pada diri variabel pembelajar, hal ini dilandasi oleh pandangan mereka tentang bahasa dan belajar bahasa bukan sebagai seperangkat kebiasaan melainkan sebuah aktivitas mental. Karena bahasa merupakan aktivitas mental maka belajar bahasa berarti upaya penguasaan bahasa dengan melibatkan aktivitas mental. Dalam memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran bahasa pendekatan mentalis lebih memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel yang ada dalam diri pembelajar yaitu variabel *language acquisition device* (LAD), otak atau syaraf, sikap dan motivasi.

A. Variabel Diri Anak

Language acquisition device (LAD) dicetuskan oleh Noam Chomsky, dilatarbelakangi oleh ketidaksetujuannya terhadap teori yang dikemukakan Skinner. Chomsky (dalam Daulay:2010:123-127) berusaha memberikan alternatif lain. Skinner dengan percobaan yang berupa seekor

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

tikus dalam sebuah sangkar dengan dua buah pengungkit. Jika tikus menginjak pengungkit yang pertama, maka dia akan memperoleh makanan dan jika menginjak pengungkit yang kedua dia mendapat bedak gatal. Dari percobaan yang berulang-ulang itu ternyata tikus secara otomatis menginjak pengungkit yang pertama. Sehingga Skinner mengambil kesimpulan bahwa apabila suatu kegiatan tertentu menghasilkan sesuatu yang positif maka kegiatan itu akan dilakukan secara berulang-ulang dan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan melahirkan suatu kebiasaan. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar bahasa masalah peniruan, pengulangan, frekuensi stimulus dan penguatan sangat penting artinya.

Menurut Chomsky teori Skinner tidak relevan untuk dikenakan kepada manusia karena manusia lebih kompleks daripada hewan. Sebagai gantinya Chomsky melontarkan teori LAD (*language Acquisition Device*) yang sudah menjadi bawaan manusia sejak lahir. LAD berfungsi untuk membentuk gramatikal suatu bahasa. Dengan input yang ada gramatikal akan bekerja untuk membentuk sistem gramatika dalam diri pembelajar. Ada tiga kelompok bawaan yaitu: ide substansi, ide formal, dan ide konstruksi. Ide substansi dimaksud adalah ide yang muncul dalam hubungan "operasi" seperti fonetik, sintaksis, dan ciri semantik. Ide formal merupakan ide yang berhubungan dengan pengepresian atau manipulasi seperti "*base rule*" dan fungsi dasar transformasi. Ide konstruksi merupakan ide yang ada dalam pikiran untuk menyusun suatu gramatikal tertentu

dengan menggunakan ide substansi ke ide formal. Argumentasi Chomsky tentang LAD: (1) keunikan gramatika, (2) input yang tidak lengkap (3) tidak relevannya IQ dan (4) kemudahan serta kecepatan pemerolehan bahasa anak. Keunikan gramatikal menurut Chomsky: setiap bahasa memiliki keunikan masing-masing. Transformasi struktur terikat dan fenomena linguistik umum terjadi dalam ranah pengetahuan sebagai hasil dari kemampuan kognitif umum

Input yang tidak lengkap, menurut Chomsky anak akan tetap belajar gramatikal bahasa yang akan dikuasainya meskipun input kebahasaan yang diterimanya tidak lengkap dan berkualitas rendah. Anak belajar tentang prinsip-prinsip formasi kalimat dan menafsirkan kalimat didasarkan pada korpus bahasa yang ada dari kalimat-kalimat yang menyimpang dan terus mengembangkan gramatika bahasa yang ada dalam dirinya. Sehubungan dengan tidak relevannya IQ tidak berhubungan dengan belajar bahasa. Argumennya jika IQ relevan dengan pemerolehan bahasa maka seharusnya orang yang ber-IQ tinggi memperoleh kompetensi bahasa yang lebih besar. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa baik yang ber-IQ tinggi maupun yang ber-IQ rendah memperoleh kompetensi bahasa yang hampir sama.

Variabel otak, otak sebelah kanan pada umumnya dihubungkan dengan pemrosesan input secara holistik. Otak belahan kanan merupakan alat penyimpanan dan pemrosesan "*formulaic speech*" yang bersifat utuh (tidak terbagi-bagi). pada tahap awal proses ini berjalan kurang

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

lancar dan pada selanjutnya akan berjalan dengan lancar. Variabel sikap mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa (khususnya bahasa kedua), sikap erat hubungannya dengan motivasi. Sikap banyak diperoleh melalui belajar atau merupakan hasil dari proses perkembangan dan kematangan melalui interaksi dengan objek sosial dan berlangsung dalam situasi sosial.

Variabel motivasi, menurut Materu (dalam Dauly: 2010:125) motivasi merupakan suatu tenaga atau kekuatan yang mendorong suatu tindakan serta memacu, menopang dan mengatur pola-pola tindakan sehingga terjadi aktivitas dalam bertindak. Sehubungan dengan itu Ausubel (1968) menyebutkan enam kebutuhan pokok manusia yang berbentuk motivasi. Kebutuhan pokok itu adalah (1) kebutuhan untuk mengeksplorasi objek atau peristiwa, (2) kebutuhan untuk memanipulasi objek atau peristiwa, (3) kebutuhan berindak baik yang bersifat fisik maupun mental, (4) kebutuhan akan stimulasi baik oleh lingkungan, oranglain atau ide, pikiran serta perasaan, (5) kebutuhan untuk mengetahui sesuatu sebagai kelanjutan dari kebutuhan mengeksplorasi, memanipulasi, bertindak dan (6) kebutuhan untuk meningkatkan diri. Jika motivasi dipadukan dengan proses internal dalam pemerolehan bahasa maka pemerolehan bahasa dimulai dari adanya input kebahasaan selanjutnya disaring dengan menggunakan filter. Setelah dilakukan penyaringan dilakukan kegiatan pengorganisasian barulah dimonitor untuk selanjutnya menghasilkan performansi verbal.

B. Variabel Lingkungan Bahasa

Konsep lingkungan dalam kajian ini mengacu kepada lingkungan bahasa dalam konteks pemerolehan Bahasa kedua. Konsep lingkungan bahasa ini melingkupi segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan dengan bahasa kedua yang sedang diperoleh atau dipelajarinya. Lingkungan formal dijumpai dalam proses belajar mengajar di kelas. Di kelas didapatkan kaidah-kaidah kebahasaan.

Meskipun setiap pembelajar memiliki LAD itu belum tentu menjamin pemerolehan bahasa kedua. Ini terjadi bila tidak ada input yang tersedia. Ciri-ciri belajar bahasa dalam kelas (Mac Laughin, 1968:12-19): (1) tidak menggunakan pajanan alamiah, (2) anak dipaksa belajar dengan sistematika tertentu misalnya sintaksis, kosa kata, (3) menggunakan taktik *problem solving*, (4) pembelajar memperoleh bahasa kedua dan sekaligus mempelajari bahasa formal, (5) pembelajar mengolah bahasa dan gagasan terlepas dari dunia nyata (berabstraksi), (6) sangat eksplisit, (7) rasional, dan (7) bebas konteks.

Kelas sebagai lingkungan formal mempunyai potensi yang berarti (Krashen 1981:82): (1) bahasa dalam kelas dapat menguntungkan bila menyediakan input yang dapat dipahami, (2) jika kelas B2 diisi dengan input yang optimal untuk pemerolehan Bahasa kedua maka kelas akan lebih baik daripada lingkungan informal, karena lingkungan informal tidak selalu dapat menyediakan input yang dapat dipahami pembelajar, (3) kelas bahasa kedua menyediakan 40 sampai dengan 50 menit tiap hari untuk

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

input yang dipahami dapat mendukung perolehan bahasa kedua sedangkan lingkungan informal perlu adaptasi dan konversasi, negosiasi dsb, (4) bahasa kedua dalam kelas tidak hanya berisi pengajaran tata bahasa tetapi ada juga “*teacher talk*” (percakapan guru) yang merupakan input yang dapat dipahami pembelajar.

C. Variabel Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial yakni pendidikan, status ekonomi, pekerjaan orangtua, status sosial dan jenis kelamin turut memegang peranan dalam pemerolehan dan belajar bahasa. Schuman (Daulay:2010:123-127) menyatakan bahwa kesenjangan sosial dan psikologi ada kaitannya dengan proses pemerolehan. Aspek kesenjangan sosial semakin berkurang semakin tinggi pemerolehan bahasa kedua. Jika kedua kelompok bahasa bersikap positif antara satu dengan lain akan mempermudah mempelajari bahasa kedua. Kalau dari segi perbedaan jenis kelamin tidak dapat disimpulkan bahwa perbedaan psikologi ini tidak dapat dijelaskan kalau hanya ditinjau dari sudut perilaku jenis kelamin dalam proses sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah anak bernama Jojo berumur 3 tahun yang setiap hari dititipkan oleh orangtuanya di Balai Penitipan Anak Santa Melania Sarudik. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai observer yang berinteraksi secara intens dengan responden sebagai sumber data dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah

pemerolehan bahasa yang didapat dari tuturan Jojo. Jojo setiap hari tinggal di Balai penitipan yang dikelola oleh para Suster SCMM dan peneliti dapat mengakses secara dekat sumber data karena berada satu lokasi dengan peneliti sehingga observasi dapat berlangsung secara alami dan intens.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan semantik anak usia 3 tahun yang bernama Jojo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik teknik sadap, simak libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: (1) mendengarkan hasil rekaman tuturan, (2) mentranskripsikan bahasa lisan (rekaman) ke dalam bahasa tulis, (3) mengklasifikasikan data ke dalam format tabel yang terdapat pada instrumen penelitian, (4) menganalisis data, dan (5) memberikan kesimpulan dari hasil analisis.

Dalam menganalisis data peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis data ke dalam beberapa kategori sesuai dengan tabel berikut:

1.1 Tabel Klasifikasi Jenis Pemerolehan Bahasa

NO	PRINSIP UNIVERSAL BAHASA		TAHAP PEMEROLEHAN SEMANTIK		KETERANGAN
	<i>Overextention</i>	<i>Underextention</i>	Penyempitan Makna	Generalisasi	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Universal Bahasa

Dalam proses pemerolehan semantik pada umumnya anak-anak mengikuti prinsip-prinsip universal yaitu *overextension* atau penggelembungan makna dan *underextension* atau penciutan makna. Anak-anak mengalami *overextension* terhadap dua konsep berbeda yang memiliki beberapa fitur yang sama, misalnya *sapi* dan *gajah* yang sama-sama memiliki fitur bertubuh besar dianggap sebagai hewan yang sama oleh anak-anak. Pada tahap ini arti kata-kata mungkin saja tidak sesuai dengan makna yang berlaku pada orang dewasa, misalnya adanya penggelembungan/perluasan makna (*overextension*) dan kebalikannya penyempitan makna (*underaxtension*) (Arifuddin, 2010:155).

1. *Overextension* (Penggelembungan Makna)

Overextension atau penggelembungan makna adalah salah satu prinsip-prinsip universal yang digunakan oleh anak dalam menentukan makna kata. Ketika diperkenalkan dengan suatu konsep baru, si anak cenderung mengambil satu fitur dari konsep tersebut, lalu menerapkan pada konsep lain yang memiliki fitur sama. Perkembangan

anak normal secara universal mengalami proses pemerolehan bahasanya bergantung pada kematangan otak dan input atau informasi dari orang terdekat dan lingkungan sekitarnya (Arifuddin, 2010:155).

Rekaman I

(Rekaman pembicaraan antara Jojo anak usia 3 tahun dengan Peneliti saat melihat-lihat ikan di kolam)

Ketetapan: Jojo adalah salah seorang anak yang dititipkan di balai penitipan anak St. Melania Sarudik. Peneliti dalam melakukan observasi melakukan interaksi secara langsung dengan responden sebagai sumber data karena tempat tinggal Peneliti satu lokasi dengan Balai Penitipan Anak (tempat Jojo dititipkan)

Peneliti: siapa nama kalian? Nengok ikan kita kan? Sini duduk sini...(peneliti mengajak anak duduk di pinggir kolam ikan untuk mengamati ikan-ikan. Jojo sebagai sumber data ikut dengan antusias dalam komunikasi dengan peneliti)

Jojo: [napa ga maca itannya?] (maksudnya: mengapa tidak dimasak ikannya?)

Peneliti: Ikan yang ini maksudnya?

Jojo: [itan yang itu...maca] maksudnya: masak

Peneliti: yang mana kamu suka ikannya?

Jojo: [atu cuka nang biru]: maksudnya:aku suka yang biru

Peneliti: [mana lagi yang suka?]

Jojo: [itu tata'na]: maksudnya: itu kakaknya

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

Peneliti: [kakekya?] (peneliti memastikan apa yang dimaksud anak)

Jojo: [*ukan...tatana, tapi uda becan dia*] maksudnya: bukan, kakaknya tapi sudah besar dia (ikannya)

Peneliti:[mana ikanmu?]

Jojo : [*anyak ali itanna, akan tating itanna*] maksudnya: banyak sekali ikannya, makan cacing ikannya

Peneliti: iya...hitung dulu ikannya...

Jojo: [*papa mamanya citu, itu cuga*] maksudnya: papa mamanya itu, itu juga (maksudnya bapa mama ikan)

Jojo: haaaaaaaa, *akut eka*: maksudnya: takut mereka (menakut-nakuti ikan)

Jojo : [*elona*] maksudnya: telornya

Peneliti:Jangan takutkan mereka

Jojo...(peneliti mengingatkan anak karena menakuti ikan dengan melempar ikan dengan memukul air kolam dengan kayu)

Jojo : [*kecutna*] maksudnya: terkejut mereka

Peneliti: hei lihat itu ada anaknya...

Jojo: [*apa kau bilang, apa kau kitu calanmu, itu kawanmu itan muanya*]

Jojo: *oba empa anaknya itu, itut, itut, itut*

Peneliti: ayo pulang kita, nanti dicari sustermu...

Jojo: [*dadaaa itannnn*] (maksudnya mengucapkan selamat tinggal pada ikan sambil melambaikan tangan ke arah kolam ikan)

Dalam percakapan di atas peneliti bersama responden bernama Jojo usia 3 tahun sudah memiliki konsep yang tersimpan dalam kognisinya bahwa ikan yang besar-besar di kolam sekolah yang mereka lihat sudah cocok untuk dikonsumsi maka dia bertanya: [*napa ga maca ikannya?*] maksudnya: mengapa nggak dimasak ikannya? Anak ini sudah memiliki konsep yang dibangun bahwa ikan yang besar-besar itu sebagai proses yang terjadi adalah proses *overextension* atau penggelembungan makna yang terjadi antara konsep *ikan besar* dan *dimasak (makanan)*. Ikan besar yang dilihat di kolam ikan sebenarnya berfungsi sebagai hiasan. Sianak memaknai semua jenis ikan besar termasuk ikan koi besar adalah ikan yang dapat dimasak dan disajikan sebagai makanan.

Perkembangan pemikiran yang dialami anak sesuai dengan hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak. Dalam tuturan Jojo berikut ini [*ukan...tatana, tapi uda becan dia*] maksudnya: bukan, kakaknya tapi sudah besar dia (ikannya). Secara struktur bahasa tuturan si anak yang berbunyi: “Bukan, kakaknya tapi sudah besar dia (ikannya) dalam kognisi anak yang berupa hipotesa nurani si anak sudah menyusun konsep tentang representasi dari makna “ikan yang agak besar” sebagai konsep “kakak” yang dikenakan untuk ikan. Cara konstruksi yang demikian perlahan tetapi pasti setiap kali dilakukan secara kreatif oleh anak dan lingkungan akan mempercepat proses pemerolehan bahasa anak. Apa yang dikemukakan

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

oleh Chomsky (dalam daulay, 2010:31) bahwa secara alamiah anak akan memperoleh bahasa pertama apabila kepada si anak diberi kesempatan untuk mendapatkan pajanan bahasa pertama lewat lingkungan keluarga dan masyarakat sosialnya. Pemerolehan bahasa tidak murni seluruhnya akibat kecerdasan kognitif tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor lain.. ini berarti baik anak cerdas maupun anak yang kurang cerdas akan dapat menguasai bahasa pertama lewat interaksi dengan lingkungan, keluarga dan masyarakat.

Pematangan jiwa kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa juga dipengaruhi lingkungan sosial yakni pendidikan, status ekonomi, pekerjaan orangtua, status sosial dan jenis kelamin turut memegang peranan dalam pemerolehan dan belajar bahasa. Schuman (Daulay:2010:123-127) menyatakan bahwa kesenjangan sosial dan psikologi ada kaitannya dengan proses pemerolehan. Aspek kesenjangan sosial semakin berkurang semakin tinggi pemerolehan bahasa kedua. Jika kedua kelompok bahasa bersikap positif antara satu dengan lain akan mempermudah mempelajari bahasa kedua. Kalau dari segi perbedaan jenis kelamin tidak dapat disimpulkan bahwa perbedaan psikologi ini tidak dapat dijelaskan kalau hanya ditinjau dari sudut perilaku jenis kelamin dalam proses sosialisasi.

Jojo sebagai seorang anak titipan yang bergaul secara komunikatif dengan anak-anak lain seusianya di balai penitipan memungkinkan Jojo berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang. Kontak yang intens dengan banyak orang dan pajanan bahasa yang berkuaklitas dan beretika

membentuk bahasa Jojo menjadi bahasa yang sopan. Tuturan yang disampaikan oleh anak adalah sebagai hasil produksi dari lapisan bahasa yang terdalam yang meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Seperti yang disampaikan oleh para pakar bahasa yaitu tentang pemaknaan semantik yang diproduksi si anak dalam fenomena tuturan *overextension* sesuai dengan pendapat Saepudin, (2018:110) yang menyatakan bahwa proses mental internal dikendalikan oleh pengatur kognitif terjadi di dalam otak.

Jadi proses pemerolehan bahasa secara kognitif adalah proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam yang meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Produksi bahasa ditelaah melalui variable yang memengaruhi kefasihan dan isi input verbal. Kefasihan diukur melalui berapa kata atau kalimat yang dituturkan atau yang dituliskan selama kurun waktu tertentu. Penentuan isi input verbal dapat diketahui dari pilihan kata-kata dan urutan kata-kata tersebut dalam kalimat. Kefasihan dan pilihan kata berkaitan dengan variable sintaksis, variable semantik dan aspek pragmatismenya. Kefasihan tergantung pada kemampuan gramatika, asosiatif, kognitif dan tuntutan dan keterbatasan situasi komunikasi.

2. *Underextension* (Penciutan Makna)

Underextension merupakan kebalikan dari *overextension*, dalam hal *underextension* anak-anak menyebut

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

nama yang berbeda terhadap satu konsep, misalnya bebek yang berenang di kolam adalah *bebek* dan bebek yang tidak berenang di kolam bukan bebek tetapi *burung*. Penciutan makna merupakan konsep yang digunakan untuk membatasi makna hanya pada referen yang telah dirujuk dan dikonsepsi dalam pikiran anak sebelumnya. Konsep pertama yang diperkenalkan pada anak adalah konsep yang selalu melekat dalam pemikiran anak (Dardjowijojo dalam Irayanti, 2013:2-3). Penciutan makna terjadi apabila anak hanya menangkap satu fitur semantik yang selalu melekat pada pikirannya dan sulit membedakan fitur-fitur semantik yang telah diketahuinya.

Rekaman II

(Rekaman Pembicaraan Saat melihat-lihat Gambar Macam-Macam Hewan)

Peneliti: Ayo kita lihat gambar nanti kalau suster tunjuk gambarnya tirukan suaranya yah...(satu persatu gambar hewan ditunjukkan)

Peneliti: Ini apa? (sambil menunjukkan gambar bebek-bebek yang berenang di kolam)

Jojo : *bebek...peppp peep pepp* (Jojo meniru bunyi bebek yang dilihatnya di film kartun *The Ugly Duckling*)

Peneliti: ini apa? (sambil menunjukkan gambar bebek-bebek yang duduk di rerumputan)

Jojo : [*aiyam...tutuyuyukkk*] (mengira bebek yang mencari makan di antara rerumputan adalah ayam)

Peneliti : Ini bebek loh, Jojo...(peneliti memberitahu

kepada Jojo bahwa itu juga bebek sama seperti bebek yang di gambar bebek yang di kolam)
Jojo : [*ukan...aiyamm*]

Proses pemerolehan semantik yang terjadi pada percakapan di atas adalah *underextension*. Peneliti meminta anak untuk menirukan suara bebek namun, anak menirukan suara bebek yang berbeda dari bunyi bebek biasanya. Ini terjadi karena anak menirukan bunyi suara ayam dari film kartun yang ditontonnya di film kartun *The Ugly Duckling*. Dalam film kartun *The Ugly Duckling* bunyi bebek-bebek dalam cerita kartun ini adalah [*pepp..pepp..pepp..*] Selanjutnya Jojo juga mengenakan konsep bebek hanya pada bebek yang berenang di kolam sebagai konsep bebek, sedangkan bebek yang tidak berada di kolam adalah hewan lain (ayam).

Situasi di atas sesuai dengan pandangan Brwon (dalam Daulay, 2010:22) menyatakan bahwa kreatifitas memiliki peranan penting dalam pemerolehan bahasa. Dalam hal ini pajanan bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan dipadukan secara kreatif dengan melakukan konstruksi kaidah-kaidah kebahasaan sehingga anak mampu memproduksi bahasa. Kekeliruan yang dibuat anak dan cara anak mempertahankan kekeliruan itu bukan sebuah “kekeliruan” tetapi ini adalah sebuah pertanda kreatifitas dalam pemerolehan bahasa. Proses penerapan hipotesis-hipotesis kerja terhadap kaidah bahasa yang dilakukan dengan cara mengasosiasikan kejadian-kejadian bahasa dan pengembangan generalisasi-generalisasi akan

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

membawa anak pada akhirnya pada tahap kaidah kebahasaan yang benar.

Rekaman III (Rekaman pembicaraan saat membagikan Permen Coklat)

Peneliti datang mengunjungi anak-anak di Balai Penitipan anak, Jojo bersama anak-anak titipan lainnya. Peneliti membagikan permen coklat untuk dibagikan kepada anak-anak.

Peneliti: suster mau bagikan permen, tapi kenalkan dulu namanya...

Jojo: [*Namatu abang Jojo*]: maksudnya: namaku abang Jojo, sambil mengulurkan tangannya untuk meminta permen.

Peneliti: nih...untuk Jojo...bilang apa sayang?

Jojo: [*makaci tuten tantik*] maksudnya: terima kasih suster cantik

Peneliti: hahhaahha (tertawa merasa lucu)

Jojo [*makaci tuten tantik*] maksudnya: (terima kasih suster cantik) gambaran bahwa Jojo sudah mampu mempergunakan semantik pragmatik. Pemerolehan makna kata oleh kanak-kanak dilalui dengan cara memahami bagian-bagian dari semantik. Anak-anak secara bertahap menguasai bagian-bagian semantik seperti yang dikuasai orang dewasa. Pengalaman dan penguasaan anak-anak tentang makna tentu jauh terbatas dibandingkan dengan pengalaman dan pemahaman orang dewasa. Namun bukan berarti anak tidak mampu berkreasi atas bahasa. Dalam tuturan di atas di mana Jojo mengucapkan [*makaci tuten tantik*]

maksudnya: (terima kasih suster cantik) adalah sebuah bentuk kecerdasan sekaligus bentuk kreatifitas anak dalam menggunakan makna semantik. Jojo dalam usia 3 tahun sudah punya cara untuk mengucapkan terima kasih dengan menambahkan maksud tersembunyi/pragmatik maksim pujian sebagai ungkapan kegembiraannya.

Dalam tuturan di atas Jojo sudah berusaha secara tidak sadar untuk mempergunakan fungsi bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Bahasa yang dipergunakannya tentu dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya berupa piranti pemerolehan bahasa berupa LAD (*Language Acquisition Device*). dalam hal ini Jojo memiliki perkembangan pemikiran, kecerdasan atau inteligens yang sangat baik karena ia dapat melakukan komunikasi secara lancar dan mudah dimengerti oleh peneliti. Dengan demikian apa yang diasumsikan oleh teori Chomsky bahwa kognitif dan bahasa memiliki keterkaitan. Dalam menguasai bahasa Jojo memiliki daya serap yang bagus. Kognitifnya berjalan secara logis dan mampu mempergunakan daya kreatifitas bahasanya untuk mengungkapkan idenya. Jadi dapat dikatakan bahwa semua perilaku pikiran yang terpusat di dalam otak dan dan terhubung dengan kehendak dan perasaan. Perilaku pikiran ini mencakup bagaimana seseorang memahami atau memberi pertimbangan terhadap sesuatu, bagaimana penata atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah Aniswita, Neviyarni, 2020:3)

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

Keberhasilan pemerolehan bahasa pada anak juga dipengaruhi lingkungan sosial yakni pendidikan, status ekonomi, pekerjaan orangtua, status sosial dan jenis kelamin turut memegang peranan dalam pemerolehan dan belajar bahasa. Schuman (Daulay:2010:123-127) menyatakan bahwa kesenjangan sosial dan psikologi ada kaitannya dengan proses pemerolehan. Aspek kesenjangan sosial semakin berkurang semakin tinggi pemerolehan bahasa kedua. Jika kedua kelompok bahasa bersikap positif antara satu dengan lain akan mempermudah mempelajari bahasa kedua. Kalau dari segi perbedaan jenis kelamin tidak dapat disimpulkan bahwa perbedaan psikologi ini tidak dapat dijelaskan kalau hanya ditinjau dari sudut perilaku jenis kelamin dalam proses sosialisasi.

Status sosial ekonomi keluarga asal dari Jojo berasal dari keluarga ekonomi menengah. Kedua orang tuanya memiliki pekerjaan yang cukup baik. Cara berelasi dengan sesama juga baik. Keteladanan yang diberikan oleh orangtua dan para pengasuh di balai penitipan yang menanamkan nilai-nilai budipekerti membentuk anak menjadi mampu menjadi pribadi yang ceria, gembira dan aktif dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Maka ketika peneliti mengajak Jojo untuk berjalan-jalan melihat-lihat kolam ikan sesuai dengan latar penelitian ini Jojo mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lancar dengan peneliti. Tuturan yang disampaikan juga dapat dipahami oleh peneliti. Demikian juga Jojo dapat menangkap apa yang disampaikan oleh peneliti saat wawancara dan observasi.

Rekaman IV

(Rekaman Pembicaraan Saat Mengajak Jojo Bermain ke TK Saat Jam Istirahat Siang)

Peneliti: Jojo ayo main ke TK (mengajak Jojo bermain ke depan Balai Penitipan Anak tempat anak-anak titipan biasa bermain ayunan. Lokasinya hanya 10 meter di depan lokasi penitipan. Situasi akan segera memasuki jam istirahat siang. Aturannya pada jam istirahat anak-anak titipan wajib tidur siang. Peneliti mendapat izin membawa Jojo bermain ayunan.

Peneliti: ayo kita ke TK bermain seluncuran

Jojo : [*ahhh atu mau tama temantu*] maksudnya: ah aku sama teman-temanku (kurang antusias untuk ikut ajakan peneliti)

Peneliti: ayolah sudah minta izin sama sustermu...

Jojo : [*atu mau tidul, atu mau main ama teman-temantu di TK*]

Peneliti : ayolah kalau gitu kita pulang (peneliti membawa Jojo pulang ke untuk istirahat siang) Sampai di ruang tidur, bersama anak-anak lain. Peneliti mengamati Jojo.

Peneliti: kenapa ga mau main seluncuran tadi di TK?

Jojo : mana? Maksudnya: mana? (malah bertanya saat ditanya)

Peneliti: mengapa ngga mau tadi bermain di TK?

Jojo : [*kok udah becal tinggi*] (kalau sudah besar dan tinggi,

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

maksudnya nanti dia sudah besar akan masuk sekolah TK)

Jojo pada rekaman pembicaraan ke-IV ini menunjukkan penguasaan kosa kata yang sesuai dengan situasi nyata. Dalam interaksi dengan peneliti kali ini Jojo merasa kurang antusias untuk diajak bermain pada jam istirahat siang. [*ahhh atu mau tama temantu*] maksudnya: ah aku sama teman-temanku (kurang antusias untuk ikut ajakan peneliti). Dia sudah berhasil menyampaikan maksud penolakannya dengan bahasa sederhana, meskipun sistem fona yang digunakan belum sempurna tetapi lewat ujaran yang digunakannya peneliti sudah dapat menangkap maksud Jojo bahwa dia tidak mau bermain saat itu dan memilih tidur seperti teman-temannya yang lain. Di sini terlihat struktur bahasanya sudah mendekati struktur kebahasaan orang dewasa.

Menurut Daulay (2010:5) alat pemerolehan bahasa LAD terdiri dari aspek-aspek kaidah bahasa yang bersifat universal. Dalam proses pemerolehan bahasa LAD menerima masukan berupa data linguistik primer, kemudian melakukan identifikasi dan pembedaan-pembedaan terhadap masukan itu sehingga anak mampu memproduksi bahasa sesuai dengan pajanan bahasa yang diperolehnya. Identifikasi dan diferensiasi juga menghasilkan penggolongan-penggolongan terhadap ketatabahasaan yang sangat rumit. Dengan LAD anak mampu menggunakan input kebahasaan yang ada. Setelah proses input anak juga memproduksi bahasa dalam bentuk output dalam bentuk *language performance* tabel berikut ini

adalah *Language Performance* berupa pemerolehan bahasa yang dihasilkan oleh Jojo anak usia 3 tahun.

Keberhasilan Jojo dalam mengungkapkan maksudnya dalam tuturan dia atas dipengaruhi sistem kognisi/ otak, otak sebelah kanan pada umumnya dihubungkan dengan pemrosesan input secara holistik. Otak belahan kanan merupakan alat penyimpanan dan pemrosesan "*formulaic speech*" yang bersifat utuh (tidak terbagi-bagi). pada tahap awal proses ini berjalan kurang lancar dan pada selanjutnya akan berjalan dengan lancar. Variabel sikap mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa (khususnya bahasa kedua), sikap erat hubungannya dengan motivasi. Sikap banyak diperoleh melalui belajar atau merupakan hasil dari proses perkembangan dan kematangan melalui interaksi dengan objek sosial dan berlangsung dalam situasi sosial.

Variabel motivasi, menurut Materu (dalam Daulay: 2010:125) motivasi merupakan suatu tenaga atau kekuatan yang mendorong suatu tindakan serta memacu, menopang dan mengatur pola-pola tindakan sehingga terjadi aktivitas dalam bertindak. Sehubungan dengan itu Ausubel (1968) menyebutkan enam kebutuhan pokok manusia yang berbentuk motivasi. Kebutuhan pokok itu adalah (1) kebutuhan untuk mengeksplorasi objek atau peristiwa, (2) kebutuhan untuk memanipulasi objek atau peristiwa, (3) kebutuhan berindak baik yang bersifat fisik maupun mental, (4) kebutuhan akan stimulasi baik oleh lingkungan, oranglain atau ide, pikiran serta perasaan, (5) kebutuhan untuk mengetahui sesuatu sebagai kelanjutan

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

dari kebutuhan mengeksplorasi, memanipulasi, bertindak dan (6) kebutuhan untuk meningkatkan diri. Jika motivasi dipadukan dengan proses internal dalam pemerolehan bahasa maka pemerolehan bahasa dimulai dari adanya input kebahasaan selanjutnya disaring dengan menggunakan filter. Setelah dilakukan penyaringan dilakukan kegiatan pengorganisasian barulah dimonitor untuk selanjutnya menghasilkan performansi verbal.

1.1 Tabel Klasifikasi Jenis Pemerolehan Bahasa Jojo Anak Usia 3 Tahun

PRINSIP UNIVERSAL BAHASA		TAHAP PEMEROLEHAN SEMANTIK	
<i>Overextension</i>	<i>Underextension</i>	Penyempitan Makna	Generalisasi
1. [<i>napa ga maca itannya?</i>] (maksudnya: mengapa tidak dimasak ikannya?)	1. <i>bebek... peppp peep pepp</i> (Jojo meniru bunyi bebek yang dilihatnya di film kartun <i>The Ugly Duckling</i>)	1. [<i>hei...a pa kau bilang apa kau gitu jalannya itu temanmu ikan muanya, napa gitu jalanmu</i>] (seolah berbicara kepada ikan-ikan yang berbaris berenang di kolam)	1. [<i>atu cuka nang biru</i>]: maksudnya: aku suka yang biru
2. [<i>itu tata'na</i>]: maksudnya: itu	2. [<i>aiyam...tu kuyuyukkk</i>] (mengira bebek yang	2. [<i>dad aaa itannnn</i>]	2. [<i>itu tata'na</i>]: maksudnya: itu

kakaknya	mencari makan di antara rerumputan adalah ayam)	(maksudnya: mengucapkan selamat tinggal pada ikan sambil melambatkan tangan ke arah kolam ikan)	dnya: itu kakaknya
3. [<i>papa mamanya citu, itu cuga</i>] maksudnya: papa mamanya itu, itu juga (maksudnya: bapa mama ikan)		3. [<i>anyak ali itanna, akan tating itanna</i>] maksudnya: banyak sekali ikannya, makan cacing ikannya	3. [<i>papa mamanya citu, itu cuga</i>] maksudnya: papa mamanya itu, itu juga (maksudnya: bapa mama ikan)
4. [<i>itan yang itu...maca</i>] maksudnya: masak			4. [<i>anyak ali itanna, akan tating itanna</i>] maksudnya: banyak sekali ikannya, makan cacing ikannya
5. [<i>ukan...tatana, tapi uda becan dia</i>] maksudnya: bukan,			

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

kakaknya tapi sudah besar dia (ikannya)			
---	--	--	--

B. Tahap Pemerolehan Semantik

1. Tahap penyempitan makna

Tahap penyempitan makna juga terdapat pada percakapan lain dalam rekaman I dapat dilihat pada percakapan antara ibu dan anak di bawah ini.

Jojo: [*napa ga maca itannya?*] (maksudnya: mengapa tidak dimasak ikannya?)

Peneliti: Ikan yang ini maksudnya?

Jojo: [*itan yang itu...maca*] maksudnya: masak

Peneliti: yang mana kamu suka ikannya?

Jojo: [*atu cuka nang biru*]; maksudnya: aku suka yang biru

Peneliti: [mana lagi yang suka?]

Jojo: [*itu tata'na*]: maksudnya: itu kakaknya

Peneliti: [kakekya?] (peneliti memastikan apa yang dimaksud anak)

Jojo: [*ukan...tatana, tapi uda becan dia*] maksudnya: bukan, kakaknya tapi sudah besar dia (ikannya)

Peneliti: [mana ikanmu?]

Jojo : [*anyak ali itanna, akan tating itanna*] maksudnya: banyak sekali ikannya, makan cacing ikannya

Peneliti: iya...hitung dulu ikannya...

Jojo: [*papa mamanya citu, itu cuga*] maksudnya: papa

mamanya itu, itu juga (maksudnya bapa mama ikan)

Jojo: haaaaaaaaa, akut eka: maksudnya: takut mereka (menakut-nakuti ikan)

Jojo : [*elona*] maksudnya: telornya

Peneliti: Jangan takutkan mereka Jojo...(peneliti mengingatkan anak karena menakuti ikan dengan melempar ikan dengan memukul air kolam dengan kayu)

Jojo : [*kecutna*] maksudnya: terkejut mereka

Peneliti: hei lihat itu ada anaknya...

Jojo: [*apa kau bilang, apa kau kitu calanmu, itu kawanmu itan muanya*]

Jojo: *coba empar anaknya itu, itut, itut, itut*

Peneliti: ayo pulang kita, nanti dicari sustermu...

Jojo: [dadaaa itannnn] (maksudnya mengucapkan selamat tinggal pada ikan sambil melambaikan tangan ke arah kolam ikan)

Jojo: [*hei...apa kau bilang apa kau gitu jalannya itu temanmu ikan muanya, napa gitu jalanmu...*] (seolah berbicara kepada ikan-ikan yang berbaris berenang di kolam) hei ikan apa yang mau kamu bilang, kalian semua bertemannya? Mengapa jalan kalian begitu. Secara struktur bahasa tuturan Jojo ini belum sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalam hal ini kurang lengkapnya output yang dihasilkan oleh anak menurut Chomsky merupakan proses belajar gramatikal bahasa yang akan dikuasainya meskipun input kebahasaan yang diterimanya tidak

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

lengkap dan berkualitas rendah. Penyampaian makna oleh Jojo kepada peneliti lewat interaksi dan komunikasi yang lancar. Dengan kata lain proses berbahasa dinilai berlangsung dengan baik apabila antara pembicara dengan lawan bicara mampu untuk saling meresepsi dan saling memahami antara satu dengan lain. Sebaliknya apabila antara pembicara dengan lawan bicara tidak saling mengerti apa yang mereka bicarakan tidak selamanya karena kesalahan si penutur atau lawan bicara saja. Dalam praktik kehidupan sehari-hari kerap ditemukan kasus di mana ada ketidaksesuaian antara persepsi pembicara dengan lawan bicara. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh faktor penutur yang kurang pandai dalam memproduksi ujaran, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor pendengar yang kurang mampu meresepsi ujaran itu, atau bisa juga akibat faktor lingkungan sewaktu ujaran itu ditransfer dari mulut penutur ke dalam telinga pendengar. Persepsi ujaran menggabungkan tidak hanya fonologi dan fonetik dari tuturan yang akan dirasakan, tetapi juga aspek sintaktik dan semantik dari pesan lisan tersebut.

Anak belajar tentang prinsip-prinsip formasi kalimat dan menafsirkan kalimat didasarkan pada korpus bahasa yang ada dari kalimat-kalimat yang menyimpang dan terus mengembangkan gramatika bahasa yang ada dalam dirinya. Sehubungan dengan tidak relevannya IQ tidak berhubungan dengan belajar bahasa. Argumennya jika IQ relevan dengan pemerolehan bahasa maka seharusnya orang yang ber-IQ tinggi memperoleh kompetensi bahasa yang lebih besar.

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa baik yang ber-IQ tinggi maupun yang ber-IQ rendah memperoleh kompetensi bahasa yang hampir sama.

Tahap pemerolehan semantik yang terdapat dipercakapan di atas adalah tahap penyempitan makna. Ketika Jojo berkata [*papa mamanya citu, itu cuga*] papa mamanya itu, itu juga (maksudnya bapa mama ikan) Jojo mengenakan konsep mama dan bapak pada ikan (besar). Kognisi anak dalam konteks berkomunikasi dalam tuturan ini juga turut mempengaruhi output yang dihasilkan. Kognisi yang dimaksud adalah berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran atau berpikir karena kognisi dianggap bersinonim dengan kata berpikir atau pikiran. Untuk itu perlu diberikan iklim yang kondusif bagi anak untuk berpikir secara kreatif dan kritis dan memberikan kesempatan untuk memproduksi bahasa secara merdeka dan mandiri.

2. Tahap generalisasi berlebihan

Jojo: [*atu cuka nang biru*]: maksudnya: aku suka yang biru (sambil menunjuk ikan emas warna hitam). Jojo menggeneralisasikan semua warna bahkan warna biru juga dikenakan pada warna ikan emas yang ada di kolam yang dia lihat padahal di kolam itu tidak ada ikan yang berwarna biru. Kebetulan Jojo baru mendapat pajanan kata tentang warna biru maka dia juga mengenakan konsep tentang warna biru kepada ikan-ikan emas yang ada di kolam. Juga dalam tuturan Jojo: [*bukan...kakaknya*] maksudnya

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

kakanya ikan. Jojo mengenakan konsep kakak (ikan) pada ikan yang agak besar dibanding dengan ikan-ikan lain di kolam. Jojo juga juga mamahami konsep tentang “mama dan papa” dapat dikenakan kepada ikan. [*papa mamanya citu, itu cuga*] maksudnya: papa mamanya itu, itu juga (maksudnya bapa mama ikan). sebagai orang dewasa kita menilai pilihan kata yang digunakan Jojo tidak lazim, tetapi dalam tataran bahasa kanak-kanak tuturan yang demikian sudah cukup memberikan makna semantik untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan.

Pada tuturan di atas anak melakukan generalisasi atas warna. Si anak mengenakan generalisasi warna atas objek ikan. [*anyak ali itanna, akan tating itanna*] maksudnya: banyak sekali ikannya, makan cacing ikannya. Dalam pengamatan peneliti tidak ada ditemukan ikan-ikan itu memakan cacing. Tetapi di dalam pemikiran anak sudah ada konsep bahwa ikan itu memakan cacing. Maka meskipun dalam situasi di mana tidak ada ditemukan ada cacing di dalam kolam si anak tetap memiliki konsep bahwa ikan memakan cacing. Ini adalah hal yang lumrah sebab dalam usia anak 3 tahun ini secara psikologis mereka memiliki konsep sendiri tentang segala sesuatu dan itu adalah dunia ciptaan mereka sendiri sebagai wahana bagi mereka untuk berimajinasi. Ini merupakan proses bagi anak untuk menggunakan konsep yang lahir dari pikirannya. Menurut Dauley (2010:4-6) ini adalah pertanda bahwa anak melakukan peranan kreatif dalam pemerolehan bahasa ditandai dengan penerapan hipotesis-hipotesis kerja

terhadap kaidah bahasa yang didengarnya. Menurut Elisabeth Ingram (1975:233) anak belajar bahasa dengan jalan mengasosiasikan item tertentu dengan kejadian tertentu. Dengan cara mengembangkan generalisasi-generalisasi akhirnya anak sampai pada kaidah yang benar.

3. Tahap medan semantik

Jojo: [*hei...apa kau bilang apa kau gitu jalannya itu temanmu ikan muanya, napa gitu jalanmu...*] (seolah berbicara kepada ikan-ikan yang berbaris berenang di kolam). Maksudnya, hei ikan apa yang mau kamu bilang, kalian semua bertemannya? Mengapa jalan kalian begitu? Pada percakapan di atas, anak mengalami tahap pemerolehan medan semantik. Pada tahap ini kanak-kanak mampu menciptakan kalimat dengan struktur dan makna sesuai dengan pemikirannya. Dalam tuturan ini Jojo memiliki konsep tentang sekelompok ikan yang berenang itu dengan konsep “berjalan” dan sebagai kawan ikan Jojo memberi entitas “teman” pada ikan.

Transformasi gramatikal tidak diatur oleh rumus-rumus sintaksis, melainkan oleh hubungan semantik yang ditandai oleh kategori-kategori kasus itu. Tuturan Jojo: [*hei...apa kau bilang apa kau gitu jalannya itu temanmu ikan muanya, napa gitu jalanmu...*] (seolah berbicara kepada ikan-ikan yang berbaris berenang di kolam). Maksudnya, hei ikan apa yang mau kamu bilang, kalian semua bertemannya? Mengapa jalan kalian begitu? Tuturan di atas adalah menunjukkan ciri semantik, sintaksis dan struktur ucapan kanak-kanak. Menurut teori pendekatan semantik

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

kognitif ditemukan struktur ucapan berdasarkan hubungan-hubungan semantik hubungan tata bahasa nurani menerapkan struktur sintaksis orang dewasa.

Konsep pemahaman bahasa, ini tidak terlepas dari peranan memori atau ingatan. Maka inilah yang mempengaruhi Jojo dalam mengekspresikan bunyi bebek dengan bunyi: *bebek...peppp peep pepp* (Jojo meniru bunyi bebek yang dilihatnya di film kartun *The Ugly Duckling*). Ia terinspirasi dari film kartun yang selalu mereka tonton pada jam-jam rekreasi bersama anak-anak lain lewat siaran televisi yang disediakan di ruang bermain balai penitipan anak. Pajanan film kartun bertema anak-anak dengan tokoh bebek dalam film kartun *The Ugly Duckling*) mempengaruhi memori anak. Ingatan anak tentang konsep yaitu ingatan yang digunakan untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau kaidah-kaidah kebahasaan dengan menggabungkannya dengan memori yang tersimpan di dalam kognisi. Memori dalam kognisi ini bekerja dan memberi konsep dalam bentuk output tuturan bahasa.

Pemahaman bahasa berkaitan dengan pemikiran tentang pemahaman tutur di mana input sensori tersusun dari konstruk bunyi, fonetik dan fonologis. Input tersebut diolah dalam pikiran pendengar, kedua, pemahaman leksikalyaitu asosiasi antara leksikal yang diterima dengan yang tersimpan dalam memorinya. Jika terhubung, maka informasi semantik dan sintaktik pada kata tersebut juga akan muncul. Selanjutnya kalimat yang ditafsirkan pendengar berdasarkan konteks linguistiknya sekaligus mengaitkannya

dengan informasi yang sesuai dengan yang tersimpan secara permanen di dalam ingatan.

Menurut Chomsky (dalam Daulay, 2010:120-121) manusia sejak lahir sudah dibekali dengan kemampuan khusus yang bersifat bawaan yang berhubungan dengan bidang bahasa yaitu LAD. LAD bersifat independen dan berfungsi untuk membentuk ide substansi seperti fonetik, sintaksis dan ciri semantik. Maka apa yang disampaikan oleh Chomsky. Pemerolehan bahasa merupakan sistem yang syah. Perkembangan bahasa anak dilakukan secara alamiah lewat keberanian, keaktifan si anak dalam memperkembangkan diri. Proses ini memang sulit tetapi marilah membudayakan diri agar secara perlahan namun pasti bahwa sedikit demi sedikit mulai dari tahap awal hingga terbentuk suatu pajanan bahasa dan kaidah-kaidah yang berlaku. Dan anak secara terus menerus membentuk hipotesis dengan dasar masukan yang diterimanya dan kemudian mengujinya dalam ujarannya sendiri dan pemahamannya. Selama bahasa anak itu berkembang hipotesis itu terus direvisi, dibentuk lagi atau kadang-kadang dipertahankan (Arifuddin, 2018:1-2)

KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa Anak usia 3 tahun Jojo mengalami proses semantik yang disebut *overextension* atau pengelembungan makna. Proses ini terjadi terhadap hewan, serta karakter tokoh yang mempunyai satu atau dua

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

fitur yang sama, sehingga anak mempunyai anggapan bahwa semua hewan, tumbuhan, benda, serta karakter tokoh yang mempunyai fitur yang sama dengan konsep lain yang telah dikenalnya lebih dulu adalah hewan, maupun karakter tokoh yang sama. Selain *overextension* Jojo juga mengalami proses semantik yang disebut *underextension* atau penciutan makna. *Underextension* terjadi terhadap hewan, namun karena perbedaan suara yang didengarnya anak menganggap bahwa hewan tersebut berbeda. Tahap pemerolehan semantik yang didapat oleh Jojo merupakan proses perkembangan semantik anak. Semakin bertambah umur semakin luas juga makna kata yang diperoleh anak. Hal-hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan informasi dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Anak mempunyai kecenderungan untuk memilih cara yang mudah diamati, contoh, bentuk fisik, fungsi dan kebiasaan.

Jadi apa yang dicetuskan Chomsky tentang teori modern yang mengedepankan kemampuan kognisi (pikiran/otak) dalam pemerolehannya bahasa dalam paham nativisme/mentalistik memiliki karakteristik berupa *innate*, yang terdiri atas lapis dalam dan lapis permukaan terlihat dalam *competence* dan *performance*, Jojo yang mampu menyampaikan maksud dan pemikirannya lewat bahasa anak-anak. Bahasa yang dipergunakan Jojo sudah mendekati struktur bahasa orang dewasa. Ini adalah bentuk kreatifitas dalam kognisi bahasa yang bersifat kreatif yang tercipta lewat keaktifan

Jojo dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniswita, Neviyarni.2020. *Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Padang. UNP.Inovasi Pendidikan Vol. 7. No 2, November 2020
- Chaer, Abdul.2009”*Psikolinguistik; Kajian Teoritik*”Jakarta;Rineka Cipta.Daulay, Syahnan.2010. ”*Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*”. Bandung Citapustaka Media Perintis
- Halid, Elan.2019.Analisis Pemerolehan Semantik Anak Usia 5 Tahun: *Tinjauan Psikolinguistik*. FKIP UMSB.Inovasi Pendidikan Vol. 6. No 1, Maret 2019
- Irayanti, Amelia. 2013. *Penggelembungan Dan Penciutan Maknapada Kosakata Bahasa Inpenggelembungan Dan Penciutan Maknapada Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 2–3 Tahun: Analisis Psikolinguistikdonesia Anak Usia 2–3 Tahun: Analisis Psikolinguistik*.Medan:USU.
- Kaharuddin, Mutahharah Nemin .2017.Tesis:*Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia Pada Murid Paud Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar: Analisis Transformasi Generatif*.Makasar. Univ. Hasanuddin

Oratna Sembiring : Kognisi Semantik Pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun)

Rifaldi, Ahmad
A'rief .2020.*Pengaruh Lagu Dewasa Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun* .Jakarta., UIN Syarif Hidayatullah. Volume 5 Nomor 1 April 2020 Jurnal Membaca [Http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca](http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca)

Saepudin.2018. *Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa*.Parepare.IAIN

Jurnal Studi Pendidikan Vol XVI

Permata, Bagus Andrian.2015. *Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.EmpirismaVol. 24 No. 2 Juli 2015

Nurhadi, 2020. *Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran*.Pekan Baru.STAI

Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 1, Juni 2020

Yunisa Oktavia.2015. *Pemerolehan Semantik Bahasa Minangkabau Anak Usia Tiga Tahun Enam Bulan*.Batam Universitas Putera Batam